**BAB II**

**Landasan Teori Tentang Efektivitas Dakwah Bil-Hal Dalam Program Kesehatan Dompet Dhuafa Sumatera Selatan**

1. **Pengertian Efektivitas**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, efektivitas berarti ada pengaruhnya, akibatnya, manjur atau mujarab.[[1]](#footnote-1) Jadi, efektivitas mengandung arti keberpengaruhan atau keberhasilan setelah melakukan sesuatu.[[2]](#footnote-2) Efektivitas merupakan kemampuan untuk mencapai tujuan tertentu dengan cara atau peralatan yang tepat.[[3]](#footnote-3)

Sedangkan efektivitas diartikan sebagai pedoman kata yang memajukan taraf pencapaian suatu tujuan dengan kata lain bahwasanya suatu usaha dapat dikatakan efektiv jika uasaha tersebut telah mencapai tujuannya. Efektivitas merupakan adanya kesesuaian antara orang yang melaksanakan tugas yang dituju. Efektivitas juga berkaitan erat dengan perbandingan anatara tingkat pencapaian tujuan dengan rencana yang telah disusun sebelumnya atau perbandingan hasil nyata dengan hasil yang direncakanan.[[4]](#footnote-4)

Menurut John M. Echols dan Hasan Shadily dalam Kamus Bahasa Inggris-Indonesia secara etimologi efektivitas dari kata efek yang artinya berhasil guna.[[5]](#footnote-5)Menurut Ety Rochacty dan Ratih Tresnati mendefinisikan efektivitas adalah suatu besaran atau angka untuk menunjukan sampai seberapa jauh sasaran (target) tercapai.[[6]](#footnote-6) Sementara Suharto menerangkan bahwa efektivitas merupakan keterangan yang artinya ukuran hasil tugas atau keberhasilan dalam mencapai tujuan.[[7]](#footnote-7)

Adapun beberapa pengertian efektivitas menurut para ahli, yakni sebagai berikut :

1. Menurut Beogo Ishak, efektivitas merupakan suatu kegiatan atau kerja yang dilakukan secara sistematis bertahap, cermat dan selalu berorientasi pada pencapaian tujuan secara maksimal sesuai dengan perencanaan.[[8]](#footnote-8)
2. Menurut Ahmad Rohani, efektifvitas merupakan upaya yang mampu menghasilkan pencapaian tujuan intruksional dengan lebih cepat, cermat dan optimal.[[9]](#footnote-9)
3. Menurut Sondang P. Siagian, efektivitas adalah pemanfaatan sumber daya, sarana dan prasarana dalam jumlah tertentu yang secara sadar dotetapkan sebelumnya untuk menghasilkan sejumlah barang atas jasa kegiatan yang di jalankannya. Efektivitas menunjukkan keberhasilan dari segi tercapai tidaknya sasaran yang telah ditetapkan. Jika hasil kegiatan semakin mendekati sasaran, berarti makin tinggi efektivitasnya.[[10]](#footnote-10)
4. Menurut Steers (1977), pada umumnya efektivitas hanya dikaitkan dengan tujuan organisasi, yaitu laba yang cenderung mengabaikan aspek terpenting dari keseluruhan prosesnya, yaitu sumber daya manusia. Steers juga mengatakan bahwasanya yang terbaik dalam meniliti efektivitas ialah memperhatikan secara serempak tiga buah konsep yang saling berkaitan yaitu optimalisasi tujuan-tujuan, perspektif sistem dan tekanan pada segi perilaku manusia dalam urusan organisasi.[[11]](#footnote-11)

Dari berbagai pendapat menurut para ahli diatas dapat kita simpulkan bahwasanya efektivitas merupakan suatu alat pengukur keberhasilan dalam mencapai tujuan melalui rencana yang telah disusun sebelumnya, maka dari itu hal ini dapat dikatakan efektif. Adapun faktor yang mempengaruhi efektivitas komunikasi adalah :[[12]](#footnote-12)

1. Kualitas komunikator
2. Teknik komunikasi yang menyangkut data komunikasi dan penyampaian informasi
3. Media komunikasi
4. Iklim komunikasi
5. Komunikan
6. **Pengertian Kinerja**

Kinerja dimaksudkan ialah hasil pencapaian yang telah peroleh oleh organisasi ataupun instansi. Berikut beberapa pengertian mengenai kinerja, yaitu :

1. Menurut Suyadi Prawirosentono, kinerja merupakan hasil kerja yang dapat di capai oleh seseorang atau sekelompok orang dalam suatu organisasi, sesuai dengan wewenang dan tanggung jawab masing-masing, dalam rangka upaya mencapai tujuan organisasi bersangkutan secara legal, tidak melanggar hukum dan sesuai dengan moral maupun etika prawirosenlono (1999).
2. Menurut Teori Sumber Daya Manusia, kinerja merupakan hasil yang telah dicapai dari yang telah dilakukan, dikerjakan seseorang dalam melaksanakan kerja atau tugas. Kinerja adalah hasil atau tingkat keberhasilan seseorang secara keseluruhan selama periode tertentu di dalam melaksanakan tugas dibandingkan dengan berbagai kemungkinan, seperti standar hasil kerja, target atau sasaran atau kriteria yang telah ditentukan terlebih dahulu dan telah disepakati bersama.
3. Manurut Soeprihantoro, mengatakan bahwasanya kinerja adalah hasil pekerjaan seorang karyawan selama periode tertentu dibandingkan dengan berbagai kemungkinan, misalnya standar, target yang telah disesuaikan dan ditentukan terlebih dahulu dimana hal ini telah disepakati bersama.

Maka dari itu dapat disimpulkan bahwasanya pengertian kinerja merupakan proses sistematis dimana organisasi ataupun instansi mengevalusi hasil kerja yang telah di capai ataupun di raih oleh karyawan selama periode waktu tertentu sesuai dengan wewenang dan tanggung jawab masing-masing dalam rangka upaya mencapai tujuan organisasi ataupun instansi.

1. **Media Dakwah**

Dakwah memang tidak cukup bila disampaikan dengan lisan belaka. Ia harus didukung oleh keberadaan media, yang menjadi saluran penghubung antara ide dengan umat, yang menjadi elemen vital serta urat nadi dalam totalitet dakwah itu sendiri.

Dakwah sebuah aktivitas yang sering kita dengar mengajak dalam kebaikan dan mencegah kemungkaran. Oleh karena itu, isitilah dakwah diartikan sebagai aspek positif yaitu *amar ma’ruf nahi munkar*. Sementara menurut Toha Yahya Omar (1992:1), dakwah Islam merupakan mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan di akhirat.

Media disini berupa seperangkat alat modern, yang sering kita sebut dengan alat komunikasi massa. Mengapa keberadaan media menjadi sangat penting karena setiap kata yang terucap dari manusia gaungnya hanya dapat menjangkau jarak yang sangat terbatas. Sedangkan dengan memanfaatkan media atau alat-alat komunikasi massa. Maka, jangkauan dakwah pun tidak lagi terbatas pada ruang dan waktu. Adapun media dakwah yang dapat dimanfaatkan antara lain :

1. Lisan

Da’wah bil lisan yaitu penyampaian informasi atas pesan dakwah melalui lisan. Termasuk dalam bentuk ini adalah ceramah, khutbah, tausiyah, pengajian, pendidikan agama (lembaga pendidikan formal), kuliah, diskusi, seminar, masihat, dan lain sebagainya.

1. Tulisan

Da’wah bil qalam yaitu penyampaian materi dakwah dengan menggunakan media tulisan, Termasuk dalam jenis ini adalah buku-buku, majalah, surat kabar, risalah, buletin, brosur, dan lain sebagainya. Dalam memanfaatkan media ini hendaknya ia ditampilkan dengan gaya bahasa yang lancar, mudah dicerna, dan menarik minat publik, baik mereka yang awam maupun kaum terpelajar.[[13]](#footnote-13)

1. Audio Visual

Dakwah dengan media audio visual merupakan suatu cara penyampaian yang merangsang penglihatan serta pendengaran audience. Yang termasuk jenis ini adalah televisi, film, sinetron, sandiwara, drama, teater, dan lain sebagainya. Terkadang, pesan yang disampaikan melalui media ini, cenderung lebih mudah di terima oleh audience, bahkan dapat membentuk karakter mereka. Materi dakwah yang dikemas dalam bentuk hiburan akan cenderung lebih disukai daripada dakwah yang disampaikan melalui ceramah keagamaan yang kaku apalagi membosankan.

1. Lingkungan Keluarga

Suasana keluarga pun mempunyai kontribusi yang cukup kuat dalam kelancaran dakwah. Apalagi ikatan keluarga itu senantiasa bernapaskan Islami, maka akidah dan amaliahnya pun akan semakin kuat. Dengan demikian, dakwah dalam keluarga akan selalu berjalan dengan baik, bahkan ia dapat mempengaruhi cara berpikir keluarga lain.

1. Uswah dan Qudwah Hasanah

Suatu cara penyampaian dakwah yang dilakukan dalam bentuk perbuatan nyata. Ia tidak banyak berbicara namun langsung mempraktikkannya. Ia tidak menganjurkan, tetapi langsung memberi contoh kepada mad’unya. Termasuk dalam bentuk ini adalah seseorang yang membesuk saudara atau tetangganya yang sakit, bergaul bersama masyarakat dengan menunjukan keluhuran budi pekerti, menyediakan diri untuk membantu orang-orang ysng berada dalam kesusahan, selalu menjalin dan menjaga tali silaturahmi, turut serta dalam pembangunan masjid, pondok pesantren, madrasah, unit kesehatan dan lain sebagainya.

1. Organisasi Islam

Berbicara mengenai tentang organisasi Islam, tentunya perhatian kita akan tertuju pada sekumpulan umat yang terorganisir, yang bergerak dalam bidang keagamaan, khususnya di sini adalh Islam. Salah satu yang menjadi agenda organisasi Islam ini yaitu menyebarkan dakwah Islami, dengan cara yang *ma’ruf*, efektif, efisien dan penuh rasa kekeluargaan. Di antara organisasi Islam yang tersebar di tanah air tercinta ini, antara lain Nahdatul Ulama (NU), Muhammadiyah, Ikhwanul Muslimin.

1. **Media Massa**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, media massa adalah sarana dan saluran resmi sebagai alat komunikasi untuk menyebarkan berita dan pesan kepada masyarakat luas.[[14]](#footnote-14) Dalam penelitian ini media massa dimaksudkan sebagai sarana dan saluran penghubung untuk menyampaikan informasi dakwah atau pesan dakwah dalam bentuk Program Kesehatan Dompet Dhuafa Sumatera Selatan sebagai salah satu media dakwah Islami dari Dompet Dhuafa Sumatera Selatan kepada masyarakat ataupun khalayak ramai.

Saluran pesan dakwah adalah perantara, media perantara[[15]](#footnote-15). Media perantara yang dimaksud dalam penelitian ini berupa brosur, majalah dan banner. Brosur merupakan lembaran tipis berbentuk cetakan yang bertujuan untuk memberikan informasi, mempromosikan dan mengiklankan sesuatu. Majalah merupakan selembaran informasi namun cetakan seperti buku.

Sedangkan banner merupakan selembaran media biasanya kain memanjang yang berisi sismbol, logo, slogan, atau pesan-pesan tertentu serta salah satu media promosi yang dicetak dengan print digital yang umumnya berbentuk potrait atau vertikal. Pesan berarti suruhan, bisa berupa perintah atau nasehat, amanah yang harus disampaikan kepada orang perorangan atau kelompok tertentu.[[16]](#footnote-16) Dakwah, secara harfiah (*etiomologi*), mengandung arti antara lain : ajakan, panggilan, seruan, permohonan (do’a), pembelaan, dan lain sebagainya.[[17]](#footnote-17)

Dakwah berasal dari bahasa Arab yaitu *da’a, yad’u, da’watan* yang berarti memanggil, menyeru, mengundang atau mengajak.[[18]](#footnote-18) Dakwah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah dakwah melalui media Program Kesehatan Dompet Dhuafa Sumatera Selatan sebagai perantara untuk menyampaikan pesan dakwah yaitu membantu para kaum dhuafa yang belum mampu untuk mengobati penyakitnya agar dapat kembali sehat dan beraktifitas seperti biasanya.

Maka dari itu, media dakwah yang berupa brosur, majalah dan banner sangat bermanfaat dalam membantu program kesehatan Dompet Dhuafa Sumatera Selatan.

1. **Metode Dakwah**

Metode berasal dari bahasa Yunani yaitu *methodos*, yang merupakan gabungan dari kata *meta* dan *hados*. *Meta* berarti melalui, mengikuti, atau sesudah, sedangkan *hados* berarti jalan, arah, atau cara. Jadi, metode bisa diartikan sebagai suatu cara atau jalan yang bisa ditempuh.

Adapun metode yang akurat untuk diterapkan dalam berdakwah, telah tertuang dalam *QS. An-Nahl ayat 25* yakni :

اُدْعُ اِلٰى سٙبِيْلِ رٙبِ٘كٙ بِا لْحِكْمٙةِ وٙا لْمٙوْعِظٙةِالْحٙسٙنٙةِوٙجاٙدِلْهُمْ بِالّٙتِيْ هِيٙ اٙحْسٙنُ ۗ اِنّٙ رٙبّٙكٙ هُوٙاٙعْلٙمُ بِمٙنْ ضٙلّٙ عٙنْ سٙبِيْلِهٖ وٙهُوٙاٙعْلٙمُ بِالمُهتٙدِ يْنٙ

“*Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk*”.[[19]](#footnote-19)

Dari redaksi ayat diatas, terdapat beberapa kerangka dasar tentang metode dakwah.[[20]](#footnote-20) Kerangka dasar tersebut, sebagai berikut :

1. Da’wah bil Hikmah

Secara etimologi, hikmah di gunakan untuk menunjuk kepada arti-arti seperti keadilan, ilmu, kearifan, kenabian, dan juga Al-Qur’an. Dari kata hikmah juga didapat derivasinya “hakim”, yang berarti seorang yang berprofesi memutuskan perkara-perkara hukum (al-mutqin li umur al-hukm).[[21]](#footnote-21)

Hikmah adalah meletakkan sesuatu sesuai pada tempatnya. Kata hikmah ini sering kali diterjemahkan dalam pengertian bijaksana, yaitu suatu pendekatan sedemikian rupa sehingga akan timbul suatu kesadaran pada pihak mad’u untuk melaksanakan apa yang didengarnya dari dakwah itu, atas dasar kemauannya sendiri, tidak merasa ada paksaan, konflik maupun rasa tertekan.

Dengan demikian, da’wah bil hikmah merupakan suatu metode pendekatan komunikasi yang dilakukan atas dasar persuasif.

1. Da’wah bil Mau’izhatil Hasanah

Mau’izhah hasanah ialah kalimat atau ucapan yang diucapkan oleh seorang da’i atau mubaligh, disampaikan dengan cara yang baik, berisikan petunjuk-petunjuk ke arah kebajikan, diterangkan dengan gaya bahasa yang sederhana, supaya yang disampaikan itu dapat ditangkap, dicerna, dihayati, dan pada tahapan selanjutnya dapat diamalkan. Bahasa yang lembut begitu enak didengar, berkenan di hati, dan menyentuh sanubari. Ia senantiasa menghindari segala bentuk kekasaran dan caci-maci, sehingga mad’u yang didakwahi tersebut memperoleh kebaikan dan menerima dengan rela hati, serta merasakan kesungguhan sang da’i dalam menyelamatkan mereka suatu kemudaratan.

1. Da’wah bil Mujadalah

Metode untuk mengajak manusia kepada Allah memang sangat banyak dan beragam. Yang paling umum digunakan adalah komunikasi verbal, untuk menyampaikan pesan kepada akal, perasaan, dan hati, baik dengan ungkapan maupun tulisan. Dan pada tahapan tertentu, suatu pembicaraan sering berlanjut dengan diskusi bahkan perdebatan.

Padahal, tidak semua da’i menguasai dan memahami dengan benar berbagai persoalan agama, baik dalam bentuk penafsiran maupun aplikasinya. Perdebatan itu sendiri sering kali meruncing dan pembahasannya pun menjadi demikian seru dan memanas.

Masing-masing pihak tertentu ingin memenangkan pendapatnya atas pendapat lain. Dalam kondisi seperti ini, maka ia mengharuskan adanya pihak yang kalah dan pihak yang menang.

1. Da’wah bil Hal

Da’wah bil Hal adalah dakwah yang diberikan oleh seseorang melalui amal perbuatan yang nyata. Dapat kita ambil sebagai contoh, adalah apa yang dilakukan oleh Rasulullah ketika untuk yang pertama kalinya beliau beserta sahabat Muhajirin tiba di Madinah.

Da’wah bil Hal juga dapat diartikan sebagai dakwah dengan perbuatan nyata dimana aktivitas dakwah dilakukan dengan melalui keteladanan dan tindakan amal nyata.[[22]](#footnote-22) Dakwah bil hal merupakan dakwah dengan aksi nyata dan menggunakan metode upaya untuk membangun daya, dengan cara mendorong, memotivasi, dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki serta berupaya mengebangkan dengan dilandasi proses masyarakat.[[23]](#footnote-23)

Dalam sebuah tulisan, M. Yunan Yusuf mengungkapkan bahwasanya isitilah dakwah bil hal dipergunakan untuk merujuk kegiatan dakwah melalui aksi, tindakan, dan perbuatan nyata. Demikian juga E. Hasim dalam kamus istilah Islam memberikan pengertian bahwa yang di maksud dengan dakwah bil hal adalah dakwah dengan perbuatan nyata.

Dalam hal ini, aksi atau tindakan nyata lebih mengarah pada tindakan menggerakkan “aksi menggerakkan” mad’u sehingga dakwah ini lebih berorientasi pada pengembangan masyarakat. Usaha pengembangan masyarakat Islam memiliki bidang garapan yang luas. Meliputi pengembangan pendidikan, ekonomi, sosial masyarakat dan kesehatan.

Dalam beberapa kitab *sirah* telah kita ketahui, bahwasanya yang pertama-tama beliau lakukan setibanya di Madinah adalah membangun Masjid Nabawi, tepat di tempat menderumnya unta beliau, *Al-Qashwa*. Bahkan beliau terjun langsung dalam pembangunan masjid itu, memindahkan bata dan bebatuan, seraya berdo’a “Ya Allah, tidak ada kehidupan yang lebih baik kecuali kehidupan akhirat. Maka ampunilah orang-orang Anshar dan Muhajiri”. Ternyata sabda beliau ini semakin memompa semangat para sahabat dalam bekerja, hingga salah seorang di antara mereka berkata, “Jika kita duduk saja sedangkan Rasulullah bekerja, itu adalah tindakan yang tersesat”.

Akan tetapi, sebagian besar umat Islam justru kurang memperhatikan efektivitas da’wah bil hal ini, sehingga mereka lebih suka ber-da’wah bil lisan. Padahal hasil yang dicapai dengan metode bil lisan tersebut bisa dikatakan kurang maksimal, bahkan terkesan sangat lamban. Berbeda dengan metode da’wah bil hal yang menghasilkan karya nyata dan mampu menjawab hajat hidup manusia.

Dalam contoh sederhana, da’wah bil hal ini dapat dilakukan semisal dengan membayarkan SPP anak-anak kurang mampu, memberikan pelayanan kesehatan ataupun pengobatan secara gratis, membagi-bagikan sembako, membantu saudara-saudara kita yang tertimpa musibah ataupun bencana alam, turut serta dalam pembangunan masjid, mushalla, surau, madrasah, dan berbagai amalan saleh lainnya.

Konsep da’wah bil hal itu sendiri sebenarnya bersumber pada ajaran Islam, sebagaimana yang dicontohkan secara langsung oleh Rasulullah serta para sahabat beliau, dan umat Islam lah yang seharusnya menjadi pelopor bagi pelaksanaan dakwah ini. Namun pada realitanya dilapangan, justru para misionaris yang mempraktekkannya, sedangkan dakwah Islam masih terjebak pada nilai-nilai normalistik yang kaku. Secara tidak langsung, keadaan inilah yang sering menyebabkan terjadinya perpindahan agama, khususnya bagi mereka yang bertempat tinggal di pelosok-pelosok desa, yang kondisi ekonomi masyarakatnya dapt dibilang cukup memprihatinkan.

Kenyataan di lapangan telah membuktikan bahwasanya betapa efektifnya da’wah bil hal itu. Dan tanpa mengabaikan peranan da’wah bil lisan, maka da’wah bil hal ini seharusnya menjadi prioritas utama bagi umat Islam, khususnya yang tinggal di pelosok-pelosok desa, supaya tida terjadi lagi yang namanya pindah agama(murtad).

1. Da’wah bil Qalb

Metode ini dakwah dengan menggunakan hati, metode ini lebih signifikan dikarenakan hatilah yang mampu menggerakkan perubahan diri seseorang ketika lisan dan perilaku tidak mempan. Dakwah dengan pendekatan hati ini menjadi sangat diperlukan, mengingat banyak para da’i yang berdakwah dengan lebih mengedepankan nalar (logika) saja.

Oleh karena itu, sebelum seseorang berdakwah kepada orang lain, seyogyanya ia menata diri atau berdakwah kepada dirinya terlebih dahulu. Jangan sampai ia menyeru kepada orang lain untuk berbuat kebajikan, namun diri sendiri justru terlupakan. Artinya, priorotas yang utama adalah memang untuk melakukan pembenahan terhadap diri sendiri, khususnya segala sesuatu yang menyangkut masalah hati.

1. **Upaya Dompet Dhuafa Sumatera Selatan Dalam Dakwah Islam Melalui Program Kesehatan**

Tak bisa di pungkiri kesehatan menjadi sebuah prioritas utama dalam hidup manusia. Kesehatan adalah sangat bernilai tinggi dan tidak bisa di ukur dengan sesuatu apapun. Tak hanya sebagai sumber kehidupan, kesehatan juga menjadi bagian dari hulu pembangunan nasional bangsa Indonesia.

Mendukung visi Indonesia Sehat 2015, Dompet Dhuafa sebagai lembaga nirlaba miliki masyarakat Indonesia yang berkhdmat mengangkat harkat sosial kemanusiaan kaum dhuafa di bidang pengentasan kemiskinan, turut mengambil peran dalam usaha meningkatkan derajat kesehatan masyarakat di Indonesia melalui program kesehatan, dengan mencanangkan program unggulan, diantaranya Sanitasi Total Berbasis Masyarakat, Kesehatan Ibu dan Anak, Anak Indonesia Sehat, Program Kesehatan Reproduksi, Siaga Bencana dan Kebun Sehat Keluarga.

Hal ini bertujuan untuk mengarahkan masyarakat dhuafa agar selalu menerapkan paradigma hidup sehat dalam kehidupannya sehari-hari, guna mewujudkan derajat kesehatan masyarakat yang optimal. Dengan demikian, upaya dalam peningkatan program kesehatan Dompet Dhuafa menjadi vital bagi seluruh masyarakat yang ada di Sumatera Selatan.[[24]](#footnote-24)

Dari uraian-uraian di atas dapat dipahami bahwasanya program kesehatan dapat dijadikan sebagai bentuk yang efektif. Namun dalam hal ini, yang perlu untuk di perhatikan ialah metode dakwah, materi dakwah dan media dakwah yang digunakan oleh Dompet Dhuafa Sumatera Selatan. Oleh karena itu, hal ini akan mempengaruhi efektivitas dari program kesehatan Dompet Dhuafa Sumatera Selatan sebagai media dakwah Islam. Karena telah diketahui bahwa ketiga hal itu saling berhubungan.

1. Sulchan Yasyim, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya : Amanah, 1997), hlm. 126 [↑](#footnote-ref-1)
2. Departemen P&K, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1989), hlm. 280 [↑](#footnote-ref-2)
3. T. Hani Handoko, *Manajemen Edisi Ke-2*, (Yogyakarta : BPPE, 1998), hlm. 7 [↑](#footnote-ref-3)
4. E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah, Konsep, Strategi, dan Implementasi*, (Bandung : PT Remaja Rosda Karya, 2004), hlm. 82 [↑](#footnote-ref-4)
5. John M. Echols dan Hasan Syadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1990), hlm. 207 [↑](#footnote-ref-5)
6. Eti Rochaety dan Ratih Tresnati, *Kamus Istilah Ekonomi*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2005), hlm. 71 [↑](#footnote-ref-6)
7. Hasan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta : Gramedia, 1990), hlm. 207 [↑](#footnote-ref-7)
8. Beogo Ishak, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Teknik*, (Ujung Pandang: CV. Berkah Utami, 1998), hlm. 21 [↑](#footnote-ref-8)
9. Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran*, (Jakarta: Renika Cipta, 1991), hlm. 27 [↑](#footnote-ref-9)
10. P. Siagian Sondang, *Organisasi Kepemimpinan dan Perilaku Administrasi*, (Jakarta: PT. Gunung Agung, 1985), hlm. 132 [↑](#footnote-ref-10)
11. Sutrisno Edy, *Budaya Organisasi*, (Jakarta: Kencana, 2013), hlm. 123 [↑](#footnote-ref-11)
12. Yuwono S, *Ikhtisar Komunikasi Administrasi*, (Yoggyakarta : Liberty, 1985), hlm. 15 [↑](#footnote-ref-12)
13. Fathul Bahri An-Nabiry, *Meniti Jalan Dakwah Bekal Perjuangan Para Da’i*, (Jakarta : Amzah, 2008), hlm. 235-236 [↑](#footnote-ref-13)
14. WJS Poerwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta : PN Balai Pustaka, 1976), hlm. 569 [↑](#footnote-ref-14)
15. Ibid., hlm. 773 [↑](#footnote-ref-15)
16. T. May Rudy, *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat* *Internasional*, (Bandung : Refika Aditama, 2005), hlm. 15 [↑](#footnote-ref-16)
17. Awaludin Pimay, *Paradigma Dakwah Humanis*, (Semarang : RaSAIL, 2005), hlm. 13 [↑](#footnote-ref-17)
18. Andi Dermawan, *Ibda’ Bi Nafsika : Tafsir Baru Keilmuan Dakwah*, (Yogyakarta : Tiara Wacana, 2005), hlm. 35 [↑](#footnote-ref-18)
19. Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Bandung : Diponegoro, 2000), hlm. 224. [↑](#footnote-ref-19)
20. Fathul Bahri An-Nabiry, Meniti Jalan Dakwah Bekal Perjuangan Para Da’i, (Jakarta : Amzah, 2008), hlm. 240 [↑](#footnote-ref-20)
21. Said’Ali Wahf al-Qahtany, *al-Hikmah fi al-Da’wah ila Allah*, (Sudi Arabia:Muassasat-Juraysi, 1992), hlm. 23 [↑](#footnote-ref-21)
22. Samsul Munir Amin, *Rekontruksi Pemikiran Dakwah Islam*, (Jakarta: Amzah, 2008), hlm. 11 [↑](#footnote-ref-22)
23. Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2004), hlm. 378 [↑](#footnote-ref-23)
24. Sumber Website [w*ww.ddsumsel.org*](http://www.ddsumsel.org), diakses pada 20 Desember 2018 pukul 20.30 WIB. [↑](#footnote-ref-24)